
Hubungan antara Pengetahuan dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja

Robi'i Pahlawan H.R, Anisa Catur Wijayanti*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*corresponding author, e-mail: anisa.wijayanti@ums.ac.id

Received: 29/07/2017; published: 15/03/2018

Abstract

Background: Teenagers are a labile phase where it is very easy to be influenced by things from the outside whether it is a good thing or a bad thing. Teenager's sexual behavior is influenced by risky courtship behavior. The impact of risky dating behavior is unwanted pregnancy, to be unsocialized and psychological disturbance. Kartasura District is the region with the highest number of Sexusl Transmission Infections (STIs) and Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) in Sukoharjo District. **Method:** This research was an analytic research with crosssectional approach and using quota sampling. The population in this study was all teenagers aged 10-19 years in Kartasura District and 120 teenagers as the sample of the research. **Results:** The result of bivariate analysis between knowledge and dating behavior got $p \text{ value}=0.024 >0.05$, and correlation between exposure of mass media to teen's courtship behavior got $p \text{ value}=0.000 <0.05$. **Conclusion:** Based on the results of the data analysis using chi square, it is known that there is a correlation between knowledge ($p \text{ value}=0.024$) and mass media exposure ($p \text{ value}=0.000$) with teenage dating behavior in Kartasura district.

Keywords: dating behavior; knowledge; mass media exposure

Copyright © 2018 Universitas Ahmad Dahlan. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Remaja merupakan fase yang sangat menentukan kualitas penduduk di masa depan. Keberhasilan suatu kependudukan pada usia dewasanya tergantung dari masa mudanya.⁽¹⁾ Perilaku seksual pranikah yang dialami oleh remaja saat ini tidak lepas dari kegiatan berpacaran berisiko. Tahun 2012 pada remaja usia 15-19 tahun mulai berpacaran saat usia mereka mencapai usia 15-17 tahun, bahkan 33% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki berpacaran sebelum berusia 15 tahun.⁽²⁾ Berdasarkan data dari Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah, tercatat 66,7% dan tahun 2014 sebanyak 55,2% kasus dengan keluhan kehamilan tidak diinginkan (KTD). Kasus KTD paling banyak terjadi pada remaja sekolah menengah atas (SMA). Data pada tahun 2013 tercatat sejumlah 57% remaja dan meningkat pada tahun 2014 sebanyak 77,6% remaja melakukan aborsi. Angka ini merupakan dampak dari perilaku berpacaran berisiko yang dilakukan remaja, dan salah satu sebabnya adalah karena pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang mengenai dampak negatif yang akan diterima oleh remaja serta akses media massa yang sudah terlalu bebas saat ini.⁽³⁾ Remaja yang berpacaran mengekspresikan perasaan melalui ciuman, bercumbu, dan seterusnya.⁽⁴⁾ Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sukoharjo tahun 2016 jumlah kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan AIDS pada usia 11-20 tahun sejumlah 3,38%. Kecamatan Kartasura merupakan daerah penderita HIV tertinggi yaitu 43 orang, lebih tinggi dari tiga kecamatan lainnya yaitu Grogol (39 orang) dan Polokarto (38 orang).⁽⁵⁾

Beberapa penelitian terkait dengan pengetahuan dan paparan media massa sudah pernah dilakukan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada murid SMU N di Kota Padang tahun 2007, salah satu faktor yang menyebabkan perilaku seksual remaja menyimpang yaitu kurangnya pengetahuan remaja. Berdasarkan penelitian ini diketahui pengetahuan yang rendah berpeluang 11,90 kali berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan yang tinggi (95% CI= 4,56-28,61).⁽⁶⁾ Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada remaja SMA N 14 Bandar Lampung, dimana tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pacaran remaja dengan nilai $p= 1,000$.⁽⁷⁾ Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di Batam tahun 2010 menunjukkan ada hubungan antara media massa dengan perilaku pacaran remaja dengan $p\text{-value}= 0,044$.⁽⁸⁾ Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di Depok tahun 2012, menunjukkan tidak terdapat hubungan antara paparan media massa dengan perilaku seksual remaja dengan $p\text{-value}= 0,78$.⁽⁹⁾ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan paparan media massa dengan perilaku pacaran remaja di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

2. Metode

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yakni suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan paparan media massa, variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku pacaran. Variabel pengetahuan dalam penelitian ini mengenai pengetahuan remaja kesehatan reproduksi yang meliputi pengertian remaja, perilaku pacaran, dan dampak perilaku pacaran yang berisiko. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juni 2017 di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Populasi yang digunakan adalah seluruh remaja usia 10-19 tahun yang ada di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, dengan jumlah sampel sebanyak 120 remaja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *quota sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan kuota tertentu pada populasi target berdasarkan persentase tertentu.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pernah berpacaran, bersedia menjadi responden, remaja yang berdomisili di Kecamatan Kartasura, berusia 10-19 tahun dan dapat membaca dan menulis. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu responden menolak menjadi responden, dan tidak berada di rumah saat dilakukan pengambilan data. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan paparan media massa dengan perilaku pacaran remaja dengan menggunakan uji statistik *chi square*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui responden memiliki karakteristik yang cukup beragam. Karakteristik responden akan digambarkan dalam bentuk tabel yang terbagi dalam distribusi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan usia pertama kali berpacaran.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang terjaring dalam penelitian ini berusia 14 tahun. Usia paling tua yang didapatkan adalah 19 tahun dan usia termuda dari responden adalah 12 tahun dengan jumlah tiga orang. Berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Jumlah responden laki-laki yaitu 78 orang (65%) dan perempuan sejumlah 42 orang (35%). Berdasarkan tingkat pendidikan, rata-rata yang mengikuti penelitian ini adalah remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sejumlah 63 orang (52,5%) dan SMA (51 orang (42,5%). Sedangkan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sejumlah tiga orang (2,5%) dan kuliah tiga orang (2,5%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

Karakteristik	n	%	Mean	SD	Min	Max
Usia (tahun)						
12	3	2,5				
13	17	14,2				
14	27	22,5				
15	22	18,3	5,33	1,820	12	19
16	17	14,2				
17	16	13,3				
18	12	10				
19	6	5				
Jenis Kelamin						
Laki-laki	78	65				
Perempuan	42	35				
Tingkat Pendidikan						
SD	3	2,5				
SMP	63	52,5				
SMA	51	42,5				
Kuliah	3	2,5				

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa remaja paling banyak berpacaran pada usia 13 tahun yaitu sejumlah 36 orang (30%) dan usia 12 tahun sejumlah 22 orang (18,3%). Usia termuda remaja berpacaran yaitu usia tujuh tahun dan paling tua usia 18 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pertama Kali Pacaran Responden

Usia Pertama Kali Pacaran (Tahun)	n	%
7	1	0,8
9	2	1,7
10	1	0,8
11	8	6,7
12	22	18,3
13	36	30
14	19	15,8
15	18	15
16	5	4,2
17	5	4,2
18	3	2,5
Total	120	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa remaja paling banyak memiliki pengetahuan yang baik yaitu sejumlah 62 orang (51,7%), sedangkan yang memiliki pengetahuan yang baik sejumlah 58 orang (48,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	n	%
Buruk	58	48,3
Baik	62	51,7
Total	120	100

Sementara itu Tabel 4 menunjukkan bahwa remaja lebih banyak yang terpapar dengan media massa, yaitu sejumlah 81 orang (67,5%), sedangkan yang tidak terpapar media massa yaitu 39 orang (32,5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Paparan Media Massa

Paparan Media Pornografi	n	%
Terpapar	81	67,5
Tidak Terpapar	39	32,5
Total	120	100

Pada Tabel 5 diketahui bahwa remaja paling banyak melihat konten pornografi sejumlah 100 kali dalam seminggu terakhir dan juga ada yang menjawab 50 kali seminggu. Sedangkan remaja paling sedikit melihat konten pornografi yaitu 0 kali dalam seminggu yaitu sejumlah 61 orang (50,8%). Berdasarkan media yang digunakan, remaja paling banyak melihat konten pornografi melalui youtube 45 orang (37,5%), video/VCD/DVD 45 orang (37,5%), foto/gambar 44 orang (36,7%), dan *handphone* 43 orang (35,8%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Remaja Melihat Konten Pornografi Seminggu Terakhir

Media Pornografi	n	%
Frekuensi Melihat Seminggu Terakhir		
0	61	50,8
1	14	11,7
2	18	15
3	10	8,3
4	3	2,5
5	1	0,8
6	2	1,7
7	3	2,5
10	6	5
50	1	0,8
100	1	0,8
Media yang digunakan		
Majalah	17	14,2
Koran/ Surat Kabar	16	13,3
Tabloid	22	18,3
Komik	32	26,7
Foto/ Gambar	44	36,7
Novel	20	16,7
TV/ Televisi	35	29,2
Radio	13	10,8
Video/VCD/DVD	45	37,5
Video Games/ Game PC	41	34,2
Youtube	45	37,5
Telpon Seks	16	13,3
Handphone	43	35,8
Facebook	40	33,3
Instagram	30	25
Path	12	10
Twitter	15	12,5
Live Chat (Bigo Live/ Vchat)	21	17,5

Tabel 6 menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan buruk dan berperilaku pacaran berisiko sejumlah 22 orang (37,9%), sedangkan remaja yang memiliki pengetahuan baik namun berperilaku pacaran berisiko sejumlah 12 orang (10%). Jumlah total remaja berpengetahuan buruk yaitu 58 orang dan yang baik sejumlah 62 orang. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi square* didapatkan *p-value*=0,024 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pacaran remaja dengan *contingency coefficient* 0,202 (keeratn hubungan rendah).

Tabel 6. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pacaran Remaja

Pengetahuan	Perilaku Pacaran				Total	<i>P Value</i>	<i>Contingency Coefficient</i>	
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	n	%	n	%				
Buruk	22	37,9	36	62,1	58	100	0,024	0,202
Baik	12	10	50	41,7	62	100		

Tabel 7 menunjukkan bahwa remaja yang terpapar media massa dan berperilaku pacaran berisiko sejumlah 31 orang (38,2%), dan remaja yang tidak terpapar media massa namun berperilaku pacaran berisiko sejumlah tiga orang (7,7%). Jumlah total remaja yang terpapar dengan media massa yaitu 81 orang dan yang tidak terpapar sejumlah 39 orang.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *chi square* didapatkan $p\text{-value}=0,000$ yang artinya ada hubungan antara paparan media massa dengan perilaku pacaran remaja dengan keeratan hubungan 0,303 (rendah).

Tabel 7. Hubungan antara Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja

Paparan Media Massa	Perilaku Pacaran				Total	P Value	Contingency Coefficient	
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	n	%	n	%				
Terpapar	31	38,2	50	61,8	81	100	0,000	0,303
Tidak Terpapar	3	7,7	36	92,3	39	100		

3.2 Pembahasan

Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pacaran Remaja

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 6) diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang buruk sejumlah 58 orang (48,3%) dan responden yang memiliki pengetahuan yang baik sejumlah 62 orang (51,7%). Berdasarkan hasil analisis antara hubungan pengetahuan dengan perilaku pacaran remaja, diketahui bahwa remaja yang berpengetahuan buruk dan berperilaku pacaran berisiko sejumlah 22 orang (37,9%), dan remaja yang memiliki pengetahuan baik namun berperilaku pacaran berisiko sejumlah 12 orang (10%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan $p\text{-value}$ $0,024 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku berpacaran remaja dengan *contingency coefficient* 0,202 yang artinya memiliki keeratan hubungan lemah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Semarang tahun 2015, dimana jumlah remaja berpengetahuan baik lebih banyak dibandingkan yang buruk. Jumlah remaja yang memiliki pengetahuan yang baik yaitu 120 orang (83%) dan yang memiliki pengetahuan yang buruk sejumlah 24 orang (17%).⁽¹⁰⁾ Pandangan bahwa seks merupakan hal yang tabu membuat remaja enggan berdiskusi tentang kesehatan reproduksi dengan orang lain. Selain itu remaja juga merasa tidak nyaman jika harus membahas seksualitas dengan anggota keluarganya sendiri. Kurangnya informasi tentang seks membuat remaja berusaha mencari akses sendiri tentang seks.⁽¹¹⁾ Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya melakukan hubungan seksual secara wajar dikenal sebagai masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan guncangan pribadi dan emosi.⁽¹²⁾ Berdasarkan karakteristik usia diketahui banyak remaja yang memiliki usia SMP dan SMA dimana saat itu diajarkan pelajaran biologi yang memuat terkait kesehatan reproduksi.⁽¹³⁾ Berdasarkan hasil penelitian diketahui usia pertama kali pacaran paling banyak pada usia 13 tahun (30%). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursal (2011), menyatakan remaja yang mengalami usia puber dini mempunyai peluang berperilaku seksual berisiko berat 4,65 kali dibandingkan responden dengan usia pubertas normal. Pada masa ini memang pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat.⁽¹⁴⁾ Hasil penelitian di Kendal diketahui pengetahuan mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku seks pranikah remaja.⁽¹⁵⁾ Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa remaja yang berperilaku pacaran berisiko baik berpengetahuan baik dan buruk sejumlah 34 orang (28,3%). Berdasarkan teori Green dan Kreuter, pengetahuan merupakan faktor predisposisi dari perilaku, artinya jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan ada kecenderungan perilaku yang positif.⁽¹⁶⁾ Selain itu, diketahui bahwa remaja yang berpacaran mempunyai peluang yang cukup tinggi terhadap aktivitas atau perilaku seksual pranikah.⁽¹⁷⁾

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Medan tahun 2009, dimana pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku pacaran ($p\text{-value}$ $0,364 > 0,05$).⁽¹⁸⁾ Begitu juga penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bogor, dimana didapatkan hasil remaja yang berpengetahuan rendah dan tinggi tidak berbeda perilaku seksualnya, sehingga didapatnya $p\text{-value}$ $0,882 > 0,05$ artinya, tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja.⁽¹⁹⁾ Berdasarkan penelitian Astuti dan Sukasno (2011), menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada siswa SMA. Hal ini berarti, semakin baik tingkat

pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi tidak akan melakukan penyimpangan perilaku seksual.⁽²⁰⁾ Berdasarkan penelitian Setiawan dan Nurhidayah (2008) menunjukkan adanya hubungan positif antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah ($Cc=0,433$). Artinya pacaran yang dilakukan remaja akan semakin mengarah pada perilaku atau hubungan seksual pranikah.

Penelitian di Mamuju menunjukkan bahwa perilaku seks berat pada mahasiswa lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi.⁽²¹⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro, dkk (2006) menunjukkan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah yaitu faktor internal (pengetahuan, aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap risiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri di lingkungan, aktivitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan), dan faktor eksternal (kontak dengan sumber informasi, keluarga, sosial budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu).⁽²²⁾ Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual diantaranya tempat tinggal, keharmonisan keluarga, dan gaya hidup.⁽²³⁾

Hubungan Antara Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja

Berdasarkan hasil analisis (Tabel 7) diketahui bahwa remaja yang terpapar media massa sejumlah 81 orang, dimana 31 orang (38,2%) berperilaku pacaran berisiko dan 50 orang (61,8%) berperilaku pacaran tidak berisiko. Total remaja yang tidak terpapar media massa yaitu 39 orang dimana tiga orang (7,7%) berperilaku berpacaran berisiko. Hasil analisis hubungan antara media massa dengan perilaku pacaran remaja dengan menggunakan *chi square* didapatkan *p-value*=0,000 yang artinya ada hubungan antara paparan media massa dengan perilaku pacaran remaja di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Remaja paling banyak melihat konten pornografi sejumlah 50 kali dan 100 kali dalam seminggu terakhir. Akan tetapi, remaja rata-rata mengakses konten pornografi tiga kali selama seminggu terakhir. Media yang paling banyak digunakan oleh remaja untuk mengakses konten pornografi yaitu *youtube* dan *video/VCD/DVD* (37,5%), *foto/gambar* (36,7%), dan *handphone* (35,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Bogor tahun 2011, berdasarkan studi perilaku seksual murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kesehatan di Bogor didapatkan hasil remaja yang terpapar media pornografi baik cetak maupun elektronik memiliki perilaku pacaran berisiko berat dengan nilai $OR=3,315$ dan *p-value* $0,015<0,05$ yang artinya ada hubungan antara media massa dengan perilaku seksual remaja.⁽¹⁹⁾ Penelitian yang dilakukan pada remaja di Pekanbaru menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja (*p-value*=0,000).⁽²⁴⁾ Sejalan dengan penelitian Supriati dan Fikawati (2009) menyatakan remaja yang mempunyai frekuensi paparan pornografi sering (>1 kali seminggu) berisiko lima kali mengalami efek paparan dibandingkan dengan remaja yang frekuensi paparan jarang (<1 kali seminggu).⁽²⁵⁾ Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Sulawesi Selatan, dimana didapatkan 12 remaja berperilaku pacaran berisiko dengan nilai *p* sebesar $0,022<0,05$ yang artinya ada hubungan antara keterpaparan media massa dengan perilaku pacaran.⁽²⁶⁾ Media cetak dan elektronik paling banyak digunakan untuk penyebarluasan pornografi. Terdapat lima dampak media yaitu: 1) Dampak dari kekerasan yang ada di media mempengaruhi tingkat agresivitas seseorang; 2) Media mempengaruhi gambaran seseorang tentang konstruksi sosial dari realitas; 3) Dampak bias media pada *stereotype*; 4) Dampak dari konten erotis dan seksual terhadap sifat dan perilaku seseorang; dan 5) Bagaimana media mempengaruhi seseorang.⁽²⁷⁾

Berdasarkan teori yang ada media massa merupakan cara yang paling efektif untuk menyebarkan konten pornografi dengan cepat sebab sulit untuk dilakukan filtrasi sehingga akan berdampak pada psikologis remaja yang ingin bereksperimen dan mencoba hal baru. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Magetan, dimana didapatkan *p-value* $0,464>0,05$ artinya tidak ada hubungan antar sumber informasi dengan perilaku seksual. Responden yang mendapatkan sumber informasi banyak dan memiliki perilaku seksual berat sejumlah 24 orang (76%), sedangkan responden yang mendapatkan

sumber informasi sedikit dan memiliki perilaku seksual ringan sejumlah 44 orang (61,1%).⁽²⁸⁾

Paparan media pornografi memiliki dampak yang buruk bagi remaja yang akhirnya berujung pada perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas memiliki urutan paling ringan hingga berat dan sering dilakukan remaja ketika berpacaran. Berdasarkan tahapannya, perilaku seksual dalam berpacaran dimulai dari tahapan *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*. Saat ini banyak film yang memiliki adegan berciuman yang ditonton oleh remaja dan akhirnya penasaran ingin mencoba hal tersebut, perilaku yang dimulai dari berciuman kemudian dalam waktu yang lama akan terbiasa sehingga akan berlanjut ketahapan selanjutnya seperti *necking*, *petting* dan *intercourse*.⁽²⁹⁾ Penelitian oleh Amaliyasari dan Puspitasari (2008) menjelaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu informasi tentang seksual seperti media massa.⁽³⁰⁾

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan responden dengan perilaku pacaran pada remaja. Selain itu, paparan media massa juga merupakan salah satu risiko pada remaja untuk memiliki perilaku pacaran yang berisiko pada remaja di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Diketahui remaja yang memiliki pengetahuan yang buruk mengenai perilaku pacaran dan dampak pacaran sebanyak 58 orang dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 62 orang. Sedangkan remaja yang terpapar media massa untuk mendapatkan informasi mengenai konten pornografi sejumlah 81 orang dan yang tidak terpapar sejumlah 39 orang.

Daftar Pustaka

1. BKKBN. *Kajian Profil Penduduk Remaja Usia (10-24 Tahun)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan BKKBN; 2011.
2. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Measure DHS ICF International; 2013.
3. PILAR PKBI Jawa Tengah. *Remaja Butuh Akses Layanan Kesehatan Reproduksi yang Ramah*. Semarang: Divisi Layanan PILAR; 2015.
4. Musthofa SB, Winarti P. Faktor yang Mempengaruhi Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. *J Kesehat Reproduksi*. 2010;1(1):32-41.
5. Dinas Kesehatan Sukoharjo. *Laporan Bulanan Perkembangan Kasus HIV-AIDS Kabupaten Sukoharjo Tahun 2012 – September 2016*. Dinas Kesehatan Sukoharjo; 2016.
6. Nursal DG. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007. *J Kesehat Masy Andalas*. 2008 Mar;2(2):175-80.
7. Samino S. Analisis Perilaku Sex Remaja SMAN 14 Bandar Lampung 2011. *J Dunia Kesmas*. 2012;1(4):175-83.
8. Lubis AM. Hubungan Paparan Media Masa Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMAN 8 Kota Batam Tahun 2010 [*Laporan Penelitian*]. Universitas Batam; 2010.
9. Dewi AP. Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya, dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok [*Tesis*]. Universitas Indonesia; 2012.
10. Prayoga G. Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksualitas dengan Perilaku Pacaran pada Pelajar SLTA di Kota Semarang [*Skripsi*]. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
11. Evlyn M, Suza DE. Hubungan antara Persepsi tentang Seks dan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 3 Medan. *J Keperawatan Rufaidah Sumat Utara*. 2007;2(2):48-55.
12. Rihardini T, Yolanda ZS. Persepsi Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah Di SMA "X." *J Kebidanan*. 2012;1(1):6-11.
13. Pawestri P, Wardani RS, Sonna S. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Tentang Seks Pranikah. *J Keperawatan Matern*. 2013 May;1(1):46-54.
14. Nursal N. Pengaruh Usia Pubertas Remaja Awal dengan Perilaku Seksual Remaja di SMP 04 Surakarta. *J Keperawatan*. 2012 Jun;8(1):41-51.

15. Ningsih R, Jumiatur J. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja pada Siswa Kelas XI SMK Bhakti Persada Kendal. *J Ilm Kesehat Akbid Uniska Kendal*. 2012;1(1).
16. Green LW, Kreuter MW. *Health Promotion Planning An Educational and Environmental*. Mountain View: Mayfield Publishing Company; 2000.
17. Setiawan R, Nurhidayah S. Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah. *J Soul*. 2008;1(2):60–5.
18. Pranoto J. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Tindakan Hubungan Seksual Pranikah di SMK Negeri “X” Medan Tahun 2009 [*Skripsi*]. Universitas Sumatra Utara; 2009.
19. Sekarrini L. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor Tahun 2011 [*Skripsi*]. Universitas Indonesia; 2012.
20. Astuti D, Sukasno S. Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Kelas IX di SMAN Gebog Kudus. *J Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*. 2010 Jan;2(1).
21. Suidha A, Seweng A, Noor NB, Adi MS, Suratman S. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Remaja Akhir pada Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. *Media Kesehat Masy Indones*. 2013;
22. Suryoputro A, Ford NJ, Shaluhiah Z. Influences on Youth Sexual Behaviour in Central Java: Implication of Sexual and Reproductive Health Policy and Services. *Makara J Health Res*. 2010 Oct;10(1):29–40.
23. Banun FOS, Setyorogo S. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Semester V Stikes X Jakarta Timur 2012. *J Ilm Kesehat*. 2013;5(1):12–9.
24. Yutifa H, Dewi AP, Misrawati M. Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *J Online Mhs Fak Kedokt*. 2015;2(2).
25. Supriati E, Fikawati S. Effect of Pornography Exposure on Junior High School Teenagers of Pontianak in 2008. *Hubs-Asia*. 2010 Oct;9(2).
26. Mulyati M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Gaya Pacaran pada Siswa SMU X dan MAN Y Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012 [*Skripsi*]. Universitas Indonesia; 2012.
27. McGuire JM, Taylor DR, Broome DH, Blau BI, Abbott DW. Group structuring techniques and their influence on process involvement in a group counseling training group. *J Couns Psychol*. 1986;33(3):270–5.
28. Puspitasari RM. Hubungan antara Pengetahuan, Peran Keluarga dan Sumber Informasi (media) dengan Perilaku Seksual Remaja Pranikah di SMP 1 Parang Kabupaten Magetan [*Skripsi*]. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
29. Parkes A, Waylen A, Sayal K, Heron J, Henderson M, Wight D, et al. Which Behavioral, Emotional and School Problems in Middle-Childhood Predict Early Sexual Behavior? *J Youth Adolesc*. 2014;43(4):507–27.
30. Amaliyasari Y, Puspitasari N. Perilaku Anak Usia Pra Remaja Di Sekitar Lokalisasi dan Faktor yang Mempengaruhi. *J Penelit Din Sos*. 2008 Apr;7(1):54–60.